

IMPLEMENTASI *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM TAKSONOMI BLOOM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Marta Kristin Monika

Achmad Kurniawan Pasmadi*

STIT Muh. Kendal | achmad_kurniawanpasmadi@yahoo.co.id

Abstrak: Teori kecerdasan ganda atau *multiple intelligences* dan tingkatan berpikir menurut Benjamin S. Bloom (*Bloom's Taxonomy*) sampai sekarang tetap menjadi pedoman dasar bagi dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum dan berbagai program edukasi lainnya. Masalah utamanya adalah guru atau dosen sering menemukan kesulitan bagaimana menerapkan teori itu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkatan berpikir dan memberikan contoh penerapannya dalam kegiatan merancang dan melaksanakan pembelajaran. Melalui pendekatan literer diperoleh hasil pembahasan bahwa contoh rencana pembelajaran yang diberikan diharapkan dapat mendorong guru atau dosen mengembangkan dalam berbagai pokok bahasan dan materi pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mengakomodasi perkembangan kecerdasan ganda peserta didik dalam struktur tingkatan berpikir.

Kata Kunci: Kecerdasan Ganda, Tingkatan Berpikir, Pengalaman Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka manusia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda yang sering disebut dengan *intelligences*.

* Penulis pertama adalah mahasiswa STIT Muhammadiyah Kendal. Penulis kedua adalah dosen tetap dan Kepala Lembaga Pengembangan Bahasa STIT Muhammadiyah Kendal.

Jauh sebelum munculnya teori *multiple intelligences* (kecerdasan ganda), dunia pendidikan (sekolah/madrasah dan perguruan tinggi) masih menempatkan IQ atau *Intelligence Quotient*, sebagai satu-satunya kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik atau mahasiswa.¹ Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logis-matematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya, sisi-sisi kecerdasan manusia yang lainnya terabaikan. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural. Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih.

Intelligence Quotient (IQ) sempat dimitoskan sebagai satu-satunya kriteria kecerdasan manusia. Pelopornya adalah Sir Francis Galton (1883) ilmuwan yang mengembangkan tes sensori. Menurut Galton pada bukunya yang berjudul *Heredity Genius* (1869), menyatakan bahwa makin bagus sensori seseorang makin cerdas orang tersebut. Seseorang mampu memahami, menganalisa, membandingkan, dan mengambil hikmah dari setiap masalah, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang dengan adanya kecerdasan intelektual atau rasional. Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya seseorang menggunakan cara berpikir seperti ini. Bahkan konon, perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat sebagian besar terjadi karena berfungsinya secara optimal cara berpikir rasional.

Kecerdasan ini lebih menonjolkan kemampuan otak manusia yang indikatornya ditunjukkan dengan keberhasilan seseorang meraih nilai 8, 9, 10 (kuantitatif) atau predikat -A, A (kualitatif) dari setiap subjek pelajaran atau mata kuliah. Dengan kata lain, IQ lebih merujuk pada kemampuan seseorang dalam bidang akademik. Artinya, jika prestasi akademik seseorang tinggi maka dikatakan ia memiliki IQ yang tinggi pula, dan sebaliknya.

Teori IQ mengenal pengelompokan tingkat kecerdasan seseorang. Menurut Wechler dan Bellevie, seperti dikutip Sarlito Wirawan Sarwono; tingkat kecerdasan manusia dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu: 1) 0 – 67 (terbelakang), 2) 68 – 79 (perbatasan), 3) 80 – 90 (di atas rata-rata), 4) 91 – 110 (rata-rata), 5) 111 – 119 (di atas rata-rata), 6) 120 – 127 (superior), dan 7) 128 ke atas (sangat superior).²

Pembagian skala IQ di atas jelas sekali bahwa kecerdasan ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas-tugas akademik. Oleh karena itu dijelaskan lebih lanjut, jika seseorang memiliki IQ

¹Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisus, 2014), hlm. 12.

²Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 56.

terbelakang maka seseorang tidak dapat mengikuti sekolah biasa; IQ perbatasan, dapat mempelajari sesuatu namun lambat; IQ kurang dari rata-rata, dapat menyelesaikan sekolah dasar; IQ rata-rata, dapat menyelesaikan sekolah lanjutan; IQ di atas rata-rata, dapat menyelesaikan sekolah di atas sekolah lanjutan tanpa banyak kesulitan; IQ superior, dapat menyelesaikan tingkat universitas tanpa banyak kesulitan; dan IQ sangat superior, orang-orang yang sangat pandai seperti sarjana-sarjana terkemuka, ilmuwan terkemuka, pemimpin dunia terkemuka, para jenius dan sebagainya.³

Pada tahun 1995an, berdasar berbagai hasil penelitian para pakar Psikologi dan Neurologi, Daniel Goleman mempopulerkan konsep *Emotional Quotient* (EQ). Konsep ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan rasional atau intelektual, bahkan dalam kehidupan sosial EQ bisa lebih berperan dibanding IQ.⁴

Pada awal tahun 2000, muncul konsep kecerdasan lain, yakni kecerdasan spiritual (*spiritual Quotient*) yang disingkat SQ. Tokoh yang mengenalkan konsep kecerdasan ini adalah Danah Zahar dan Ian Marshall yang menuliskannya dalam buku *Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. Kecerdasan spiritual adalah suatu ragam konsep kecerdasan yang menyadarkan manusia akan makna hidup, yang memungkinkan manusia berpikir secara kontekstual dan transformatif sehingga manusia merasa sebagai satu pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan ini merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup, serta memungkinkan secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan mengembangkan diri secara bertanggungjawab dan mampu memiliki wawasan mengenai kehidupan serta memungkinkan menciptakan secara kreatif karya-karya baru. Konsep kecerdasan spiritual ini mengatakan bahwa ada *God Spot* pada otak manusia yang menunjukkan aktivitas yang intensif bila berbicara dan memikirkan hal-hal spiritual.⁵

Namun dewasa ini, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (khususnya ilmu psikologi), para psikolog, pedagog, dan ahli neurologis mengemukakan bahwa kecerdasan tidak hanya sebatas seperti yang diuraikan di atas. Saat ini dikenal teori *multiple intelligences* atau kecerdasan

³Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah,....*, hlm. 15-17.

⁴Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2017), hlm. 28.

⁵Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences,....*, hlm. 28.

ganda, yang cakupannya lebih luas. Dunia pendidikan (sekolah/madrasah dan perguruan tinggi) pun memakai *multiple intelligences* sebagai dasar atau pedoman untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik atau mahasiswanya sampai pada titik optimal.

Demikian pentingnya tema ini untuk dikaji lebih lanjut secara lebih rinci dengan tujuan untuk menjelaskan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik sampai pada titik optimal. Fokus pembahasan ini bertumpu pada kajian tentang implementasi *multiple intelligences* sesuai taksonomi Bloom versi terbaru dalam konteks pendidikan Islam. Akan tetapi, supaya kajiannya lebih jelas dan lebih mendalam lagi, digunakan pendekatan studi literer untuk mendeskripsikan beberapa sub tema penting pada makalah ini seperti pengertian intelegensi, teori *multiple intelligences*, taksonomi Bloom versi terbaru, dan implementasinya dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Konsep Kecerdasan

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Kecerdasan manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam dan mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan tersebut. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).

Konsep kecerdasan menghendaki kesempurnaan akal serta budi yang meliputi kepandaian dan optimalisasi berpikir. Ukuran kecerdasan selama ini selalu dilihat dari paradigma intelegensi (IQ). Kecerdasan seseorang bisa dilihat dari hasil tes. Angka-angka memainkan peranan penting dalam penilaian siswa. Efeknya kecendrungan untuk menilai sesuatu dilandaskan pada rasio saja, tanpa melihat pertimbangan-pertimbangan lain. Ironis sekali bahwa gagasan yang pada dasarnya cukup baik ini, terpaksa harus membatasi kesempatan banyak orang hanya karena potensi-potensi mereka tidak terukur oleh test kecerdasan (IQ), yang perlu ditekankan di sini bukanlah pada betapa test IQ itu ternyata kurang efektif dalam menyeleksi orang berdasarkan aspek kecerdasannya saja, namun pada betapa konsep kecerdasan ini telah membentuk konsepsi diri manusia yang parsial.

Setiap orang tentu memiliki pandangan atau pendapat sendiri tentang apa yang dimaksud kecerdasan. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, intelegensi diartikan sebagai penyesuaian diri secara mental terhadap situasi

atau kondisi baru. Intelegensi sebagai perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. Intelegensi adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.⁶

Sedangkan Budiningsih, berpendapat, kecerdasan ialah kemampuan memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Seseorang dikatakan cerdas apabila dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi umat manusia.⁷

Menurut Binet dan Simon, mendefinisikan Intelegensia sebagai kemampuan yang terdiri atas tiga komponen. *Pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, *Kedua*, kemampuan mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah selesai dilaksanakan, *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Hal senada diungkapkan oleh Goddard, dikutip Jawwad, “Intelegensia sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang *langsung dihadapi* dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang *akan datang*”.⁸

Senada dengan itu, Gardner, mendefinisikan: “Intelegensia sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan memasuki abad-21 Gardner merevisi definisinya menjadi intelligensi adalah kemampuan yang didasarkan pada potensi *biopsikologi*, untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. LM Terman, sebagaimana dikutip Siskandar, mendefinisikan: “Intelegensia sebagai kemampuan berfikir abstrak”.⁹

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak manusia lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya.

⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*,..., hlm. 56-57.

⁷Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 56-57.

⁸Muhammad Abdul Jawwad, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir*, terjemahan Fachruddin, (Bandung: As-Syamil, 2002), hlm. 27

⁹Siskandar, Pengembangan Multiple Intelligences Melalui Kegiatan Non Intrakurikuler Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2008.

Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang atau peserta didik yang dapat dijadikan modalitas dalam kegiatan belajar. Kecerdasan bagi seseorang atau peserta didik memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.

Gardner, tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor semata dan bukan sesuatu yang dapat dilihat atau dihitung, melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk dipecahkan, (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan untuk budaya seseorang. Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.¹⁰

Dengan demikian, merujuk beberapa definisi kecerdasan yang disampaikan oleh para ahli, maka kecerdasan tidak ansh terpaku pada kemampuan akademik, namun di dalamnya mencakup sejumlah kemampuan seseorang; baik fisik maupun psikis yang bekerja secara simultan untuk memecahkan masalah, menyesuaikan diri, merespons stimulus secara tepat dan benar, dan sebagainya.

Ilustrasi berikut ini dapat memberikan wawasan yang lebih konkrit tentang definisi intelegensi: Seorang guru Pendidikan Agama Islam sedang memberi tugas belajar kepada peserta didiknya secara berkelompok untuk melakukan observasi terhadap aktivitas para peminta-minta di lingkungan masyarakat. Kelompok peserta didik yang melakukan observasi itu adalah persepsi. Akan tetapi kalau kegiatan belajar peserta didik tersebut dimulai dengan melakukan observasi mendalam dan terlibat dalam kehidupannya, menanyakan alasan menjadi peminta-minta; berapa rupiah dalam sehari memperoleh uang; digunakan untuk apa uang yang sudah terkumpul; apakah selamanya akan menjadi peminta-minta; mengelompokkan peminta-minta berdasarkan jenis kelamin, umur, asal daerah, dan lain-lain, perbuatannya merupakan perilaku atau aktivitas yang berintelegensi. Jadi, berdasarkan kegiatan belajar tersebut, intelegensi tidak sekedar menuntut kemampuan dalam persepsi, melainkan lebih dari itu, kemampuan mengolah lebih jauh objek yang diamati.¹¹

¹⁰Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto, (USA: Basic Books, 1993), hlm. 2.

¹¹Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 56-57.

Kecerdasan Ganda

Teori *multiple intelligences* ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan ganda dalam bukunya *Frames of Minds* pada tahun 1983. Pada tahun 1993 ia mempublikasikan bukunya berjudul *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian tentang implikasi teori inteligensi ganda di dunia pendidikan. Dalam penelitiannya, Gardner menemukan bahwa meskipun peserta didik hanya menonjol pada beberapa Inteligensi, mereka dapat dibantu lewat pendidikan dan bantuan pendidik untuk mengembangkan Inteligensi yang lain, sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan hidup yang lebih menyeluruh.¹²

Penelitian Gardner telah meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan, yaitu: kecerdasan manusia bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal.¹³ Dalam studinya tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa pada hakikatnya: (1) Setiap manusia memiliki delapan (kemudian ditambahkan dua menjadi sepuluh walaupun masih bersifat hipotetis) spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara-cara yang sangat individual; (2) Setiap orang dapat mengembangkan kesemua kecerdasan sampai mencapai suatu tingkat yang memadai; (3) Setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalam tiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya.¹⁴

Dengan adanya *multiple intelligences*, seorang anak memiliki lebih dari satu kecerdasan. Seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan matematika, belum tentu memiliki kecerdasan yang lainnya. Sebab setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing. Kecerdasan itu meliputi: linguistik, matematis-logis, visual, kinestetis, musikal, interpersonal, intrapersonal, natural, eksistensial. Sehingga tidak akan ada *justifikasi* bahwa anak atau peserta didik itu bodoh.

Selanjutnya, Hernowo, sebagaimana dikutip Abu Dharin, menyatakan bahwa teori *multiple intelligence* telah memunculkan paradigma yang

¹²Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah,....*, hlm. 15-17.

¹³Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Teaching and Learning through Multiple Intelligences* (terjemahan Tim Inisiasi). (Depok: Inisiasi Press, 2002), hlm. 3

¹⁴Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto,....., hlm. 2.

berkaitan dengan sistem persekolahan. *Pertama*, dulu, sekolah tepatnya para guru, memisahkan atau memberikan identifikasi kepada peserta didiknya sebagai anak yang pandai di satu sisi dan anak yang bodoh disisi lainnya. Sekarang, melalui penerapan *multiple intelligence*, ternyata tidak ada anak yang bodoh, setiap anak hampir dapat dipastikan memiliki satu atau dua jenis kecerdasan yang menonjol. *Kedua*, dulu, suasana kelas cenderung monoton dan membosankan karena guru biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan saja dalam mengajar, yaitu kecerdasan bahasa dan logika matematika saja. Sekarang, melalui pembelajaran yang berbasis pada delapan jenis kecerdasan, seorang guru dapat membuat variasi metode dan gaya mengajarnya. *Ketiga*, dulu sebagian guru seringkali agak kesulitan dalam membangkitkan minat atau gairah belajar peserta didiknya. Sekarang melalui teori *multiple intelligence*, guru dapat memunculkan berbagai media dan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar melalui contoh-contoh yang kongkrit dan nyata sehingga mudah dipahami oleh anak.¹⁵

Kecerdasan akan lebih tepat digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia dengan kadar pengembangan yang berbeda. Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan, sebagai: (1) Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. (2) Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan. (3) Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Menurut pendapat Gardner suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya, dalam kemampuan itu ada unsur pengetahuan dan keahlian. Kemampuan itu sungguh mempunyai dampak, yaitu dampak memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata.¹⁶

Apabila dipelajari dengan seksama, model kecerdasan Gardner tersebut akan membantu memetakan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Setiap jenis kecerdasan bisa tumbuh bersamaan hingga level yang sangat tinggi pada setiap anak, bahkan dengan metode yang tepat peserta didik bisa sampai ke pencapaian tingkat prestasi yang luar biasa. *Multiple intelligences* yang tinggi, jika dibarengi dengan bakat yang dirawat dengan optimal, maka akan membawa anak ke prestasi sekelas *worldchampion* namun tetap dapat menikmati hidupnya secara utuh.

¹⁵Abu Dharin, *Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences pada Sekolah Dasar di Jawa Tengah*, (Yogyakarta: UNJ, 2022), hlm. 7

¹⁶Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah,....*, hlm. 21.

Teori *Multiple Intelligences* memberikan pendekatan pragmatis tentang definisi kecerdasan dan memanfaatkan kelebihan (potensi) peserta didik untuk membantu mereka belajar serta meningkatkan kemandirian peserta didik. Berdasarkan definisinya, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntunan yang diajukan oleh kehidupan dan bukan tergantung pada nilai *IQ*, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi.¹⁷

Multiple intelligences adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.¹⁸

Hendaknya pendidik harus jeli dan cermat menilai dan menstimulasi kecerdasan anak. Jadi dasar pemikiran pengembangan kecerdasan dalam pembelajaran adalah “bukan berapa cerdasnya seseorang, tetapi dalam hal apa dan bagaimana seseorang menjadi cerdas”. Kecerdasan berhubungan dengan rangsangan awal yang diterima sejak masa pertama kehidupannya. Belahan otak dapat distimulasi sesuai dengan fungsi masing-masing belahan. Keterkaitannya *multiple intelligence* yaitu; belahan otak kiri berhubungan dengan pengembangan kecerdasan linguistik, logika matematika, visual spasial dan kinestetik; sedangkan belahan otak kanan berhubungan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalis dan spritual. Pada dasarnya keberfungsian dari kedua belahan otak tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, tetapi keduanya dapat saling berkaitan. Artinya perkembangan belahan otak kanan akan mempengaruhi perkembangan belahan otak kiri dan sebaliknya.

Menurut Howard Gardner selaku tokoh pencetus teori kecerdasan ganda, ada tujuh macam kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Namun dalam bukunya yang mutakhir *Are There Additional Intelligences?*, Howard Gardner menambahkan 3 kecerdasan, yaitu: kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial.¹⁹

¹⁷Thomas Amstrong, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, terjemahan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 1-2.

¹⁸Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto....., hlm. 2.

¹⁹Howard Gardner, *Are There Additional Intelligences?* (New York: Merrill-Prentice Hall, 1998), Terjemahan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 32.

Meskipun Howard menyatakan kecerdasan naturalis merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang, dalam bukunya *“Multiple Intelligences: New Horizons”*, Howard kurang yakin bagaimana mendefinisikan dan memasukkan kecerdasan spiritual dan eksistensial sebagai salah satu kecerdasan manusia. Sebab di sisi lain, kedua kecerdasan ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan bagaimana mengukurnya.²⁰

1. Kecerdasan verbal-linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik yakni kecerdasan yang berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Ciri-ciri anak yang cerdas dalam verbal-linguistik: (a) berbicara yang baik dan efektif; (b) cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya; (c) suka dan pandai bercerita serta melucu dengan kata-kata; (d) terampil menyimak dan suka bermain bahasa; (e) cepat menangkap informasi lewat kata-kata; (f) mudah hafal kata-kata, nama (termasuk nama tempat); (g) memiliki kosakata yang relatif banyak; (h) cepat mengeja kata-kata; (i) berminat terhadap buku (membuka-buka, membawa, mengoleksi); (j) cepat membaca dan menulis. Menurut Gardner, kecerdasan linguistik “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kaitannya dengan sistem neurologis, kecerdasan ini terletak pada otak bagian kiri dan lobus bagian depan. Kecerdasan linguistik dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan).²¹

Kecerdasan verbal ini merujuk pada kemampuan seseorang atau peserta didik dalam membaca, menulis, berbicara (berkomunikasi). Seseorang atau peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal cocok menjadi seorang penyair, jurnalis, ilmuwan. Kemampuan verbal dapat dilatih dengan cara belajar bahasa baru, membaca buku yang menarik, bermain kata-kata, mendengarkan rekaman, menggunakan komputer, dan berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi atau seminar *online*.

2. Kecerdasan logis matematis

Kecerdasan logika-matematika yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika. Ciri-ciri anak yang mempunyai kelebihan dalam kecerdasan logika-matematika: (a) tertarik memanipulasi lingkungan serta cenderung suka menerapkan strategi coba-ralat; (b) menduga-duga sesuatu; (c) terus menerus bertanya dan memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang peristiwa di sekitarnya; (d) relatif cepat dalam kegiatan menghitung,

²⁰Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, (New York: Basic Books, 2006), Terjemahan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 46.

²¹Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto....., hlm. 18.

gemar berhitung, dan menyukai permainan strategi seperti permainan catur jawa; (e) cenderung mudah menerima dan memahami penjelasan sebab-akibat; (f) suka menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama. Menurut Gardner, kecerdasan logika-matematika bersemayam di otak depan sebelah kiri dan parietal kanan. Kecerdasan ini dilambangkan dengan, terutama, angka-angka dan lambang matematika lain. Kecerdasan ini memuncak pada masa remaja dan masa awal dewasa. Beberapa kemampuan matematika tingkat tinggi akan menurun setelah usia 40 tahun.²²

Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam berhitung, berpikir sistematis, berpikir logis. Anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis cocok menjadi seorang insinyur, ahli ekonomi, ilmuwan, akuntan. Kecerdasan ini melibatkan sejumlah keterampilan komputasi, analisa pola dan hubungan, kemampuan memecahkan berbagai masalah secara logis, memprediksi ketepatan waktu. Kecerdasan logis matematis dapat dilatih melalui klasifikasi dan urutan kegiatan, permainan, bermain logika, teka-teki.

3. Kecerdasan visual spasial

Kecerdasan visual-spasial yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, patung. Ciri-ciri anak yang cerdas dalam visual-spasial: (a) memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan; (b) memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata); (c) memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda; (d) mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek; (e) dapat mempergunakan apa pun untuk membentuk sesuatu yang bermakna baginya. Menurut Gardner, kecerdasan visual-spasial mempunyai lokasi di otak bagian belakang hemisfer kanan. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan kemampuan imajinasi anak. Kepekaan artistik pada kecerdasan ini tetap bertahan hingga seseorang itu berusia tua.²³

Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan berpikir melalui gambar, kemampuan visualisasi, kemampuan berimajinasi, kemampuan membuat

²²Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto....., hlm. 19.

²³Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto....., hlm. 20.

dan memanipulasi gambar mental. Kecerdasan spasial dapat dikembangkan melalui aktivitas menggambar, melukis mematung, observasi, memecahkan labirin, dan tugas-tugas spasial lainnya, dan latihan dalam gambaran dan imajinasi aktif. Anak yang memiliki kecerdasan spasial cocok menjadi seorang arsitek, artis, pemahat, fotografer, perencana strategik.

4. Kecerdasan kinestetik-jasmani

Kecerdasan kinestetik-jasmani yakni kecerdasan yang berkaitan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Ciri-ciri anak yang cerdas dalam kinestetik-gerak: (a) terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat, lebih lincah) daripada anak-anak seusianya; (b) suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama; (c) mengetuk-ngetuk sesuatu; (d) suka meniru gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya; (e) senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti mamonjat, berlari, melompat, berguling; (f) suka menyentuh barang-barang; (g) suka bermain tanah liat dan menunjukkan minat yang tinggi ketika diberi tugas yang berkaitan dengan keterampilan tangan; (h) memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik; (i) gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan; (j) cepat menguasai tugas-tugas motorik halus. Menurut Gardner, kecerdasan gerak-kinestetik mempunyai lokasi di otak serebelum, basal ganglia (otak keseimbangan) dan motor korteks. Kecerdasan ini memiliki wujud relatif bervariasi, bergantung pada komponen-komponen kekuatan dan fleksibilitas serta domain seperti tari dan olah raga.²⁴

Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan badannya secara optimal yang berujung pada prestasi. Dalam hal ini melibatkan koordinasi fisik secara tangkas, keterampilan motorik halus dan kasar. Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani cocok menjadi penari, atlet, pesenam, aktor. Kecerdasan ini dapat dilatih dengan menari, olahraga, dan bela diri.

5. Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada

²⁴Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto....., hlm. 21.

dan berirama. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna suara. Ciri- ciri anak yang cerdas dalam musikal: (a) cenderung cepat menghafal lagu-lagu dan bersemangat ketika kepadanya diperkenalkan lagu; (b) menikmati musik dan menggerak-gerakkan tubuhnya sesuai irama music tersebut; (c) mengetuk-ngetukkan benda ke meja pada saat menulis atau menggambar. Mereka cenderung senang bermain alat musik atau bahkan bermusik dengan benda-benda tak terpakai; (d) suka menyanyi, bersenandung, atau bersiul; (e) mudah mengenali suara-suara di sekitarnya seperti suara sepeda motor, burung, kucing, anjing; (f) dapat mengidentifikasi perbedaan suara-suara sejenis, seperti suara-suara sepeda motor dari merk yang berbeda, suara berbagai burung, suara kucing lapar dan berkelahi, suara beberapa guru dan temannya; (g) mudah mengenali suatu lagu hanya dengan mendengar nada-nada pertama lagu tersebut. Menurut Gardner, musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada inteligensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan hingga usia tua. Kecerdasan musical mempunyai lokasi di otak bagian kanan.²⁵

Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam bermain berbagai alat musik, bernyanyi, mencipta lagu, mengubah lagi, atau mengarasemen lagu. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cocok menjadi komposer, penyanyi, pianis, atau pencipta lagu.

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal yakni kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke tujuan suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak. Kecerdasan interpersonal dibangun, antar lain, atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, khususnya perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan intensi (maksud).²⁶ Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal: (a) cenderung mudah memahami perasaan orang lain; (b) sering menjadi pemimpin di antara teman-temannya; (c) pandai mengorganisasi teman-teman mereka dan pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain; (d) memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya sehingga acapkali

²⁵Thomas Amstrong, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, 2nd, terjemahan Yudhi Murtanto,...., hlm. 7.

²⁶Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto,...., hlm. 23.

mengetahui berita-berita di seputar mereka; (e) memiliki kemahiran mendamaikan konflik dan menyelaraskan perasaan orang-orang yang terlibat konflik; (f) mudah mengerti sudut pandang orang lain, dan dengan relatif akurat, mampu menebak suasana hati dan motivasi pribadi orang lain; (g) cinta damai, pengamat dan motivator yang baik; (h) mempunyai banyak teman; (i) mudah bersosialisasi serta senang terlibat dalam kegiatan atau kerja kelompok; (j) menikmati permainan-permainan yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok; (k) suka memberikan apa yang dimiliki dan diketahui kepada orang lain, termasuk masalah ilmu dan informasi; (l) tampak menikmati ketika mengajari teman sebaya mereka tentang sesuatu, seperti membuat gambar, memilih warna, atau bahkan cara bersikap.²⁷ Riset mengenai otak menunjukkan bahwa otak bagian depan memegang peran yang sangat penting dalam pengetahuan interpersonal. Kerusakan pada bagian ini dapat menyebabkan perubahan kepribadian yang besar). Kecerdasan interpersonal ini bersemayam, terutama pada hemisfer kanan dan system limbik Kecerdasan ini dipengaruhi oleh kualitas kedekatan atau ikatan kasih sayang selama masa kritis tiga tahun pertama.²⁸ Oleh karena itu, anak yang dipisahkan dari ibunya pada masa pertumbuhan awal, mungkin akan mengalami permasalahan yang serius. Selain itu, kecerdasan interpersonal juga dipengaruhi oleh interaksi sosial manusia.

Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki simpati dan pengertian, menghayati motivasi dan tujuan seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cocok menjadi seorang guru, politikus, atau pemuka agama.

7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal yakni kecerdasan yang berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti, perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri.²⁹ Ciri-ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal yang baik: (a) terlihat lebih mandiri; (b) memiliki kemauan yang keras; (c) penuh percaya diri; (d) memiliki tujuan-tujuan tertentu; (e) tidak mengalami masalah ketika dibiarkan “bekerja sendiri karena merekacenderung

²⁷Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto....., hlm. 23.

²⁸Thomas Amstrong, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, 2nd, terjemahan Yudhi Murtanto....., hlm. 7.

²⁹Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto....., hlm. 24-25.

memiliki gaya “belajar” tersendiri; (f) suka menyendiri dan merenung. Anak-anak yang cerdas dalam intrapersonal, walaupun memiliki kemauan kuat tetapi mereka mampu mengubah target ketika target awal gagal. Mereka mampu belajar dari kegagalan dan memahami kekuatan serta kelemahan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka dapat dengan tepat mengungkapkan perasaannya. Selain itu, mereka juga mampu menghargai diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat. Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati.³⁰ Sesuatu yang perlu dilakukan untuk merangsang kecerdasan intrapersonal anak yakni guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak. Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak merupakan stimulasi yang sesuai untuk menumbuhkan kecerdasan intrapersonal ini. Kecerdasan intrapersonal mempunyai tempat di otak bagian depan. Kerusakan otak bagian depan ini kemungkinan akan menyebabkan orang atau peserta didik mudah tersinggung atau euforia. Sementara kerusakan di bagian yang lebih atas, kemungkinan besar akan menyebabkan sikap tidak acuh (cuek), enggan-lesu, lamban, dan apatis (semacam depresi). Anak-anak autisme, misalnya, adalah contoh anak-anak yang cacat dalam kecerdasan intrapersonal. Mereka tidak mampu merujuk diri mereka sendiri. Meskipun demikian, mereka mungkin memiliki kemampuan yang luar biasa di bidang musik, matematika, atau spasial.

Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam analisis diri, melakukan refleksi, menilai keberhasilan orang lain, menilai eksistensi orang lain, memahami diri dan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cocok menjadi seorang ahli filsafat (filsuf), atau konselor.

8. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis: (a) cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan

³⁰Thomas Amstrong, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, 2nd, terjemahan Yudhi Murtanto, ..., hlm. 131.

hewan peliharaan; (b) menghabiskan waktu mereka di dekat akuarium; (c) memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk-beluk hewan dan tumbuhan.³¹ (d) cenderung suka mengoleksi bunga-bunga dan daun-daun kering; (e) mengoleksi mainan binatang tiruan, seperti dinosaurus, harimau, dan ular; (f) menikmati “komunikasi” dengan binatang piaraan dan memberi mereka makan; (g) memiliki perhatian yang relatif besar terhadap binatang, tumbuhan, dan alam. Mereka tidak takut memegang-megang serangga dan berada di dekat binatang. Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan.

Kecerdasan naturalis berada di wilayah-wilayah parietal kiri. Kecerdasan ini muncul secara dramatis pada sebagian anak. Kecerdasan ini, menurut Leslie Owen Wilson dalam tulisannya *The Eight Intelligence: Naturalistic Intelligence*, sebagaimana dikutip Abu Dharin, berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap pengenalan bentuk atau pola, membuat hubungan yang sangat tidak kentara. Bukan hanya itu, kecerdasan naturalis juga berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap sensori persepsi dan bagian otak yang berkaitan dengan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu, yaitu otak bagian kiri.³²

Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis ditunjukkan dengan keahlian dalam melakukan klasifikasi dari banyak spesies hewan dan tumbuhan seperti flora dan fauna, termasuk bentuk-bentuk batuan dan jenis gunung, dan pengetahuannya tentang alam diterapkan dalam bidang pertanian dan pertambangan.

9. Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun kejiwaan, dan dengan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian.³³ Kecerdasan eksistensial juga berkaitan dengan kemampuan merasakan, memimpikan, dan menjadi pemikir menyangkut hal-hal yang besar (menjadi pemimpin). Ciri-ciri anak yang memiliki

³¹Thomas Amstrong, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, 2nd, terjemahan Yudhi Murtanto, ..., hlm. 132.

³²Abu Dharin, *Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences pada Sekolah Dasar di Jawa Tengah*, (Yogyakarta: UNJ, 2022), hlm. 12.

³³Thomas Amstrong, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, 2nd, terjemahan Yudhi Murtanto, ..., hlm. 132.

kecerdasan eksistensial: (a) cenderung memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu; (b) menanyakan berbagai hal yang mungkin sekali tidak terpikirkan oleh anak lain sebayanya. Pertanyaan “Apakah benar Tuhan itu ada?”, “Mengapa kita harus berdoa pada Tuhan?”, dan “dimana Tuhan berada?” merupakan contoh pertanyaan anak-anak yang berhulu pada kecerdasan eksistensial ini. Stimulasi kecerdasan eksistensial mungkin tidak mudah dilakukan. Meskipun demikian, tugas merenungkan sesuatu yang ada di sekitar anak dapat menumbuhkan kecerdasan ini. Kegiatan bercerita yang diakhiri pertanyaan-pertanyaan yang menggugah kesadaran dapat digunakan sebagai stimulasi eksistensial, seperti “Bagaimana jika kita tidak punya ibu?”, “Bagaimana jika tidak ada air?”.³⁴

Kedelapan kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Howard Gardner, dan satu kecerdasan tambahan yakni kecerdasan eksistensial, dalam kenyataannya tidak berjalan sendiri-sendiri. Artinya, ketika seseorang memiliki profesi tertentu; beberapa kecerdasan atau mungkin semuanya menopang orang tersebut dalam menjalankan profesinya. Karena itu, setiap orang sebenarnya memiliki semua kecerdasan di atas, hanya kadarnya berbeda-beda. Mungkin ada beberapa atau hanya satu kecerdasan yang paling dominan dan itu menjadi faktor penentu keberhasilan menekuni sebuah profesi. Contohnya guru matematika; ia tidak hanya memiliki kecerdasan tunggal (*logical mathematic*), namun memiliki kecerdasan lainnya (interpersonal, intrapersonal, visua spasial, dan lain-lain) yang saling menopang untuk menjalankan profesi sebagai seorang pendidik.

Asri Budiningsih menegaskan, tidak ada satu kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap ada. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya tentu saja berbeda-beda pada masing-masing orang dan pada masing-masing budaya. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah atau dalam berbagai aktivitas.³⁵

Pandangan terkini menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai kecerdasan yang terdapat dalam dirinya, hanya tidak semua kecerdasan tersebut dapat berkembang sehingga menjadi keunggulan dari dirinya. Semiawan, menyatakan bahwa adanya perbedaan individu dalam hal kemampuan bawaannya menyebabkan setiap individu memiliki satu atau dua kecerdasan yang dapat diunggulkan dari dalam dirinya. Kecerdasan yang khusus tersebut apabila ditumbuhkembangkan secara optimal akan

³⁴Abu Dharin, *Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences pada Sekolah Dasar di Jawa Tengah*, (Yogyakarta: UNJ, 2022), hlm. 14.

³⁵Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran,....*, hlm. 57-58.

dapat menjadi keunggulan bagi anak tersebut. Sebagai contoh seorang anak yang memiliki keberbakatan dalam bidang musik akan dapat menunjukkan prestasi yang menonjol dalam bidang tersebut apabila anak diberikan kesempatan untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.³⁶

Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada dalam dirinya. Untuk itulah dalam proses pendidikan dan pembelajaran khususnya setiap anak harus mendapat perlakuan yang berbeda sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing. Untuk hal ini dikenal adanya istilah "*the right man on the right place*". Artinya seorang anak akan dapat belajar bidang pengembangan apapun apabila ia diberi kesempatan untuk mempelajarinya sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Sangat mungkin seorang anak belajar matematika melalui kecerdasan linguistiknya. Caranya adalah dengan menterjemahkan soal-soal matematika tersebut menjadi kalimat-kalimat dalam soal cerita dan bukan sekedar angka-angka dalam logika matematika.

Dalam perkembangannya konsep *multiple intelligences* telah memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan. Seiring dengan keyakinan Gardner bahwa semua manusia memiliki bukan hanya satu kecerdasan dalam hal ini intelegensi saja melainkan secara relatif memiliki otonomi berupa seperangkat kecerdasan, maka cara guru membelajarkan anakpun harus memperhatikan keunggulan pada dimensi dari kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

Apabila guru dapat memberikan kesempatan berbeda sesuai dimensi kecerdasan yang dimiliki anak, besar kemungkinan keberhasilan anak dalam menuntaskan indikator yang merupakan hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasainya. Selain itu, dengan memperhatikan dimensi kecerdasan yang diunggulkan dari dalam diri setiap anak, berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Implikasi teori *multiple intelligences* dalam pendidikan adalah adanya berbagai materi, metode, media, sumber belajar dan lingkungan belajar yang bervariasi termasuk juga variasi dalam sistem evaluasi melalui proses asesmen perkembangan. Menurut Gardner, *multiple intelligences* memiliki karakteristik konsep yang berbeda dengan karakteristik konsep kecerdasan terdahulu. Karakteristik yang dimaksud sebagai berikut: 1) Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semua sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain; 2) Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama; 3) Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal; 4) Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap

³⁶Conny Semiawan, et.al, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 125-127.

kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menepiskan kelemahan-kelemahan; 5) Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang; 6) Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia; 7) Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kecerdasan musik, misalnya ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara kecerdasan spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi; 8) Saat seorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan membuat pola dasar pada masa balita, berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, dan akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan, atau ilmuwan; 9) Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi "berisiko" sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut.³⁷

Domain Kognitif Benjamin S. Bloom

Harus diakui bahwa buah pemikiran tokoh Benjamin S. Bloom tentang domain kognitif pengetahuan/berpikir, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi. Seiring dengan perkembangan jaman, kemajuan pengetahuan dan teknologi, konsep tingkatan berpikir tersebut mengalami perubahan. Adalah Lorin Anderson, murid Bloom merevisi taksonomi Bloom tahun 1990. Hasil perbaikannya dipublikasikan tahun 2001 pada buku berjudul *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Pada revisi ini ada perubahan kata kunci, pada kategori dari kata benda menjadi kata kerja.

Masing-masing kategori masih diurutkan secara hirarkis, dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir *analisis* dan *sintesis* diintegrasikan menjadi *analisis* saja. Tidak berubahnya jumlah dari enam kategori pada konsep terdahulu jumlahnya digambarkan versi lama dan versi baru taksonomi Bloom setelah dilakukan revisi oleh Lorin Anderson.

³⁷Thomas Amstrong, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, 2nd, terjemahan Yudhi Murtanto,...., hlm. 10-13. Lihat juga Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, terjemahan Yudhi Murtanto,...., hlm 27-29.

Berikut adalah enam kategori kompetensi ranah Bloom versi lama yaitu: 1) *Creating* (mencipta atau kreasi); 2) *Evaluating* (mengevaluasi); 3) *Analysing* (menganalisis); 4) *Applying* (menerapkan); 5) *Understanding* (memahami); dan 6) *Remembering* (mengingat).³⁸

Berikut adalah enam kategori kompetensi ranah Bloom versi baru setelah dilakukan revisi oleh Lorin Anderson dan kawan-kawan pada buku berjudul *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, yaitu: 1) *Evaluation* (evaluasi); 2) *Synthesis* (perbandingan); 3) *Analysis* (analisa); 4) *Application* (penerapan); 5) *Comprehension* (pemahaman); dan 6) *Knowledge* (pengetahuan).³⁹

Penjelasan tentang implementasi masing-masing level kecerdasan sebagai berikut:⁴⁰

Level 1: *Remembering* (mengingat)

Level ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengingat kembali (*recall*) apa yang disampaikan oleh gurunya. Peserta didik bisa menyampaikan informasi/pengetahuan sederhana secara verbal atau tulisan. Misalnya, tentang pengertian, istilah, tanggal lahir suatu tokoh, nama-nama surat dalam al-Quran, nama-nama ilmuwan, nama tempat, menghafal puisi, dan lain-lain. Jadi sifatnya ingatan semata, tanpa ada interpretasi atau manipulasi dari peserta didik sebab apa yang diingat dan disampaikan adalah data dan fakta belaka.

Level 2: *Understanding* (memahami)

Level *understanding* atau memahami ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menjabarkan, atau menegaskan informasi yang masuk seperti menafsirkan dengan bahasa sendiri memberi contoh, menjelaskan idea atau konsep, membuat *summary* dan melakukan interpretasi sederhana terhadap data/informasi. *Understanding* melampaui kemampuan menghafal pada level 1. Peserta didik mampu menerjemahkan materi bentuk-bentuk baru, menjelaskan dan meringkas bahan, atau memperkirakan kecenderungan masa depan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menafsirkan informasi yang diberikan, menerjemahkan informasi dari satu media ke yang lain, atau secara sederhana memberikan penjelasan sesuatu dengan kata-kata mereka sendiri.

³⁸Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Cognitive Domain*. (New York: Longman, 1956). Terjemahan T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2002, hlm. 51.

³⁹Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah....*, hlm. 18.

⁴⁰Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Cognitive Domain*. New York: Longman, 1956. Terjemahan T. Hermaya,.... hlm. 51-60.

Level 3: *Applying* (menerapkan)

Aplikasi memerlukan informasi yang dipelajari untuk digunakan dalam mencapai solusi/menyelesaikan tugas. Contoh, peserta didik menerapkan aturan tata bahasa ketika menulis makalah, atau menerapkan teorema akhlak ketika memecahkan masalah akhlak terpuji dan tercela. Untuk dikategorikan sebagai kegiatan mengaplikasikan, masalah harus unik. Dalam level ini, peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikkan, menyelesaikan, memilih, menyusun, memulai, mendeteksi, dan sebagainya.

Level 4: *Analysis* (menganalisis)

Level ini merujuk pada kemampuan menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun *outline*, mengintegrasikan, menyelesaikan cara kerja sesuatu, membedakan, menyamakan, mengelompokkan, menganalisis hubungan antara bagian-bagian, mengintegrasikan, dan sebagainya.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (pada materi Akhlak) misalnya, mungkin bertanya bagaimana perilaku akhlak muncul di dalam hati dan dilaksanakan dalam praktik. Seorang guru (pada materi Fikih) mungkin meminta gagasan tentang cara menggunakan air untuk membersihkan najis. Sedangkan seorang guru (pada materi Tarikh) mungkin meminta peserta didik untuk menjelaskan sikap yang bertanggung jawab seorang tokoh terhadap gerakan pembaharuannya pada dunia Islam.

Level 5: *Evaluating* (mengevaluasi)

Level ini merujuk pada kemampuan peserta didik memberikan justifikasi terhadap sesuatu yang dievaluasi. Ini berarti, peserta didik dengan sendirinya memiliki berbagai bahan pertimbangan yang diperlukan untuk memberi nilai. Evaluasi dapat dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif yang didasarkan atas kriteria internal atau eksternal. Selain itu, peserta didik mampu menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan, dan sebagainya.

Contoh, peserta didik bisa diminta untuk menentukan perilaku yang terbaik yang harmoni sesuai dengan norma akhlak dan masyarakat tempat tinggalnya. Intinya, peserta didik diminta memutuskan yang terbaik atau terburuk; mengidentifikasi paling tidak atau paling penting yang membutuhkan pemikiran dan penalaran tingkat tinggi.

Level 6. *Creating* (berkreasi)

Level ini merujuk pada kemampuan peserta didik memadukan berbagai macam informasi dan mengembangkannya sehingga terjadi sesuatu bentuk yang baru. Selain itu pada level ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam kegiatan merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, memperkuat, mengubah, memperindah, mengimplementasikan, menyempurnakan, dan sebagainya.

Implementasi dalam Perspektif Taksonomi Bloom

Esensi dari sebuah proses pembelajaran di semua jenjang sekolah dan perguruan tinggi pada prinsipnya adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memiliki nilai guna kepada peserta didik. Artinya, melalui pengalaman belajar ini ada sejumlah aktivitas peserta didik yang melibatkan kerja fisik (otot), indra, pikiran, emosi untuk menyelesaikan suatu tugas pelajaran. Sebelum sampai pada bentuk implementasi *kecerdasan ganda* dalam perspektif taksonomi Bloom, kita perlu memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pengalaman belajar.

Menurut Arthur W. Foshay, konsepsi kurikulum merujuk pada pengertian semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik yang direncanakan dan dilaksanakan. Bahkan sebelumnya, Doak S. Campbell, telah mengkonsepsikan kurikulum terdiri atas semua pengalaman belajar di bawah pimpinan guru atau dosen. Namun Tyler, memperingatkan agar dibedakan antara konten pelajaran dengan pengalaman belajar. Menurut Tyler, pengalaman belajar adalah pengalaman yang diperoleh dan dialami peserta didik sebagai hasil belajar dan interaksi peserta didik dengan konten dan kegiatan belajar.⁴¹

Pengertian lain menyebutkan, pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengertian ini jelas memperlihatkan bahwa berbagai pengalaman belajar peserta didik, dari sisi kuantitas dan kualitas (kedalaman, kebermaknaan) hanya terjadi melalui strategi pembelajaran yang diterapkan.⁴²

Berpijak dari beberapa contoh rumusan tujuan instruksional di setiap level pengetahuan menurut taksonomi Bloom, secara eksplisit sangat jelas bahwa melalui pengalaman belajar tertentu peserta didik dituntut untuk mencapai/menguasai/ mendapatkan/melakukan sesuatu. Beberapa tahun yang lalu ketika guru/dosen merumuskan tujuan instruksional (khusus) harus memenuhi rumus A, B, C, dan D. A berarti *audience* yaitu peserta didik; B berarti *behaviour* (perilaku/kegiatan/aktivitas peserta didik; C berarti *condition* (kondisi); dan D berarti *degree* (tuntutan/kriteria).⁴³

Contoh sederhana tujuan intruksional khusus yang menggunakan rumus ABCD adalah sebagai berikut: Setelah melakukan observasi di objek wisata gunung Bromo (*Condition*), peserta didik (*Audience*) mampu

⁴¹Ujang Sukandi, dkk., *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Jakarta: The British Council, 2010), hlm. 44.

⁴²Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences....*, hlm. 31.

⁴³Ujang Sukandi, dkk., *Belajar Aktif dan Terpadu....*, hlm. 45.

menyusun laporan observasi (*Behaviour*) minimal tiga puluh halaman folio (*Degree*). Pengalaman belajar yang dialami peserta didik dalam tujuan intruksional khusus adalah ketika peserta didik melakukan observasi di objek wisata gunung Bromo dan menyusun laporan observasi.⁴⁴

Implementasi *kecerdasan ganda* dalam pembelajaran berdasarkan enam tingkatan pengetahuan/berpikir menurut taksonomi Bloom adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang dirumuskan dalam sejumlah aktivitas/kegiatan yang harus dilakukan dengan pendekatan belajar aktif. Dengan belajar aktif, menurut Ujang Sukandi, peserta didik akan belajar melalui pengalaman, berinteraksi dengan berbagai aneka sumber belajar, berkomunikasi, dan berefleksi.⁴⁵

Belajar melalui pengalaman, peserta didik belajar secara langsung dengan obyek yang dipelajari dan melibatkan banyak indra. Belajar akan bermakna jika peserta didik berinteraksi dengan orang lain. Berkomunikasi maksudnya, peserta didik menyampaikan gagasan, pendapat, pikiran, perasaan, dan lain-lain baik secara lisan maupun tulisan. Refleksi maksudnya, peserta didik diberi kesempatan apakah gagasan, pendapat, pikiran, perasaan, dan lain-lain yang telah disampaikan dalam suatu kesempatan sudah tepat dan benar.⁴⁶

Berikut ini merupakan contoh implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan kecerdasan ganda dalam enam tingkatan berpikir taksonomi Bloom.

1. Kecerdasan ganda dengan indikator antara lain: Kecerdasan bahasa, logika/matematika, visual spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.
2. Enam tingkat berpikir menurut taksonomi Bloom dengan indikator: Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, dan berkreasi/mencipta.

Contoh:

Rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Meninggalkan Akhlak Tercela pada Sub Pokok Bahasan Pergaulan Remaja berdasarkan pendekatan kecerdasan ganda dan tingkatan berpikir.

1. Kecerdasan Bahasa
 - a. Mengingat; Jelaskan pengertian Pergaulan Remaja
 - b. Memahami; Jelaskan dengan kata-katamu sendiri apa yang dimaksud dengan pergaulan dan remaja.
 - c. Menerapkan: Buatlah teka-teki silang dengan tema "Pergaulan Remaja".

⁴⁴ Ujang Sukandi, dkk., *Belajar Aktif dan Terpadu,....*, hlm. 46.

⁴⁵Ujang Sukandi, dkk., *Belajar Aktif dan Terpadu,....*, hlm. 47.

⁴⁶Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran,....*, hlm. 56-57.

- d. Menganalisa; Buatlah komentar/ulasan tentang "Pergaulan Remaja yang Islami".
 - e. Mengevaluasi; Buatlah kritikan yang membangun mengenai semakin maraknya pergaulan bebas.
 - f. Berkreasi atau mencipta; Susunlah rencana kegiatan dalam rangka menghindari pergaulan bebas.
2. Kecerdasan Logika Matematika
- a. Mengingat; Carilah informasi dari berbagai sumber mengenai tema atau topik pergaulan bebas dalam 1 tahun terakhir. Buatlah dalam bentuk grafik.
 - b. Memahami; Temukan faktor-faktor yang paling dominan yang membuat semakin maraknya pergaulan bebas dan alasannya.
 - c. Menerapkan; Lakukan interview kepada pihak-pihak terkait bagaimana mencegah pergaulan bebas.
 - d. Menganalisa; Bandingkan kondisi hubungan remaja di daerah pegunungan dan di daerah pesisir pada 5 tahun lalu dengan kondisi saat ini.
 - e. Mengevaluasi; Lakukan evaluasi terhadap langkah-langkah pemerintah atau tokoh agama dalam kaitannya pembinaan hubungan remaja islami.
 - f. Berkreasi atau mencipta; Jika Anda sebagai Menteri Agama, apa yang akan Anda lakukan untuk menciptakan atau menata kembali pergaulan remaja yang islami.
3. Kecerdasan Visual Spasial
- a. Mengingat; Lakukan observasi terhadap hubungan remaja di kotamu, kemudian lakukan pemetaan.
 - b. Memahami; Buatlah intepretasi terhadap hasil obervasi hubungan remaja di kotamu.
 - c. Menerapkan; Buatlah denah mengenai hubungan remaja hasil observasimu.
 - d. Menganalisa; Amatilah kota Wonosobo dan Kota Kendal. Kemudian berilah komentar terhadap hubungan remaja ke dua kota itu.
 - e. Mengevaluasi; Carilah informasi di media massa mengenai usaha pemerintah/tokoh agama dalam mencegah pergaulan bebas. Lakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang diambil ke dua pejabat tersebut.
 - f. Berkreasi atau mencipta; Amatilah lingkungan desa Anda. Anggaplah ada wadah organisasi keagamaan. Buatlah langkah konkrit untuk organisasi tersebut agar bermanfaat kaitannya dengan menjaga hubungan remaja yang islami.
4. Kecerdasan Kinestetik
(kosong)

5. Kecerdasan Musikal
 - a. Mengingat; Cari dua lagu bertema hubungan remaja islami. Nyanyikan, dan bahas dalam kelompok pesan lagu itu.
 - b. Memahami; Berikan penjelasan hubungan antara dua lagu tersebut dengan fakta di lapangan.
 - c. Menerapkan; Buatlah lagu untuk digunakan sebagai kampanye pergaulan remaja islami.
 - d. Menganalisa; Pilih satu lagu, ubah kata-katanya untuk kampanye pergaulan remaja islami.
 - e. Mengevaluasi; Lakukan penilaian apakah kampanye pergaulan remaja islami dengan lagu/bernyanyi efektif.
 - f. Berkreasi atau mencipta; Buatlah kegiatan sekolah bernuansa musik yang bertujuan untuk kampanye pergaulan remaja islami.
6. Kecerdasan Interpersonal
 - a. Mengingat; Buatlah daftar perilaku remaja yang merusak adab hubungan remaja islami dan apa tanggapan Anda.
 - b. Memahami; Anggaphlah Anda adalah Menteri Agama. Berikan penjelasan kepada masyarakat, perilaku pergaulan bebas dari sudut pandang pemerintah.
 - c. Menerapkan; Anggaphlah Anda Kepala Sekolah atau Perguruan Tinggi. Susunlah kebijakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya peserta didik atau mahasiswa melakukan pergaulan bebas.
 - d. Menganalisa; Uraikan sikap yang mencerminkan akhlak Islam sebagai seorang remaja dalam menjaga hubungan yang islami.
 - e. Mengevaluasi; Lakukan interview dengan orang tuamu atau gurumu, atau pejabat terkait mengenai keadaan remaja yang semakin bebas dalam pergaulan karena pengaruh budaya masyarakat modern. Apakah pesan yang disampaikan berkaitan upaya menghindari perbuatan tercela dalam pergaulan remaja?
 - f. Kreasi atau mencipta; Buatlah poster yang berisikan kampanye perilaku remaja untuk kepentingan iklan atau bisnis.
7. Kecerdasan intrapersonal
 - a. Mengingat; Tuliskan sejumlah perilaku yang pernah Anda lakukan yang merusak pergaulan remaja.
 - b. Memahami; Jelaskan mengapa Anda melakukan perilaku yang merusak pergaulan remaja.
 - c. Menerapkan; Buatlah tekad diri dalam menjaga pergaulan remaja.
 - d. Menganalisa; Uraikan sikap yang bertanggung jawab terhadap terciptanya pergaulan remaja islami di sekolah maupun di rumah atau di masyarakat.
 - e. Mengevaluasi; Buatlah 3 hipotesis jika praktik pergaulan remaja bebas tidak bisa dicegah.

- f. Kreasi atau mencipta; Susunlah rencana pribadi untuk berpartisipasi dalam melestarikan pergaulan remaja islami.
8. Kecerdasan Naturalis
- a. Mengingat; Tuliskan daftar perilaku remaja yang sesuai dengan norma-norma akhlak yang hidup di masyarakat
 - b. Memahami; Jelaskan mengapa beberapa jenis akhlak remaja perlu disesuaikan dengan kehidupan masyarakat.
 - c. Menerapkan; Buatlah teks doa kepada Tuhan agar yang melakukan pergaulan bebas menjadi sadar bahwa perilaku itu salah.
 - d. Menganalisa; Susunlah sebuah analisa mengenai hubungan antara motif budaya dan pergaulan bebas remaja.
 - e. Mengevaluasi; Buatlah prediksi 10 tahun ke depan jika akhlak remaja di seluruh dunia berkurang secara drastis.
 - f. Kreasi atau mencipta; Praktikkan cara menjaga pergaulan remaja yang harmoni sesuai norma akhlak dan lingkungan setempat.

Simpulan

Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk) meliputi *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa) *Logico-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis); *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial); *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik); *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik); *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi); *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapesonal); *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural), dan kecerdasan eksistensial.

Setiap peserta didik memiliki lebih dari satu kecerdasan. Namun biasanya, hanya satu atau dua kecerdasan yang benar-benar menonjol. Dalam konteks sekolah atau madrasah, maka menjadi tugas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya agar berbagai kecerdasan itu berkembang secara optimal, sehingga akhirnya dapat berguna untuk menghadapi masa depannya.

Proses pengoptimalan perkembangan kecerdasan hanya bisa dilakukan manakala guru Pendidikan Agama Islam memberikan berbagai pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Mendalam maksudnya dari tingkat berpikir sederhana sampai yang kompleks, mengikuti tingkatan berpikir sesuai dengan taksonomi Bloom. Bermakna maksudnya, pengalaman belajar yang dialami peserta didik benar-benar memberi nilai guna untuk membantu proses perkembangan kemampuannya menuju kedewasaan.

Tulisan ini hendaknya dapat menjadi inspirasi para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam agar mampu menciptakan diversifikasi pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, kritikan kepada guru yang “hanya” bisa membawa peserta didik berpikir pada level 1 dan 2 dapat direduksi.

REFERENSI

- Amstrong, Thomas, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, terjemahan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2002.
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Cognitive Domain*. New York: Longman, 1956. Terjemahan T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences* (terjemahan Tim Inisiasi), Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Dharin, Abu, *Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences pada Sekolah Dasar di Jawa Tengah*, Yogyakarta: UNJ, 2022.
- Gardner, Howard, *Are There Additional Intelligences?* New York: Merrill-Prentice Hall, 1998. Terjemahan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2010.
- _____, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983. Terjemahan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2010.
- _____, *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books, 2006. Terjemahan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2010.
- Jasmine, Julia, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2017.
- Jawwad, Muhammad Abdul, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir*, terjemahan Fachruddin, Bandung: As-Syamil, 2002.
- Semiawan, Conny, et.al, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Siskandar, Pengembangan Multiple Intelligences Melalui Kegiatan Non Intrakurikuler Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2008.
- Sukandi, Ujang dkk., *Belajar Aktif dan Terpadu*, Jakarta: The British Council, 2010.
- Suparno, Paul, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisus, 2014.
- Wirawan, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.